

REVITALISASI DESA ADAT SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN POLA HIDUP SEHAT DI KALIMANTAN BARAT

Oleh:

**Dr.YULIUS YOHANES, M.Si^{1*}, JOHNI ASTANTO^{2*}, URAY RIA FEBYANI^{3*}, WULANDARI^{4*},
ETIKA DAMAYANTI^{5*}**

NIM. E2072241007, E2072241014, E2072241016, E2072241017

^{1*} Dosen Program Magister Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

^{2* 3*4*5*} Mahasiswa Program Magister Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Email : ^{1*} yulius.yohanes@fisip.untan.ac.id, ^{2*} johni.astanto@gmail.com

^{3*} feby0719@gmail.com, ^{4*} wulandarip4@gmail.com ^{5*} etikadamayanti7575@gmail.com

ABSTRACT

The revitalization of customary villages is a crucial strategy for achieving inclusive and sustainable development, particularly in promoting healthy lifestyles rooted in local wisdom. In West Kalimantan, customary villages play a vital role in maintaining ecological, social, and cultural balance, which has historically supported the physical, mental, and spiritual well-being of communities. However, various structural challenges—such as top-down policy approaches, conflicts with extractive industries, weak legal recognition, and the erosion of traditional knowledge—have hindered revitalization efforts. This article critiques the current policy realities concerning customary village revitalization and examines their implications for the health practices of Indigenous communities. It further proposes several integrative strategies, including culturally responsive regional policy formulation, participatory health planning, the integration of local economic systems, education based on Indigenous knowledge, and the development of culturally sensitive infrastructure. By mainstreaming the revitalization of customary villages into healthy lifestyle policies, these communities can serve as centers of innovation for building a healthier and more empowered generation in West Kalimantan.

Keywords: *customary village revitalization, healthy lifestyle, West Kalimantan, local wisdom, inclusive policy.*

ABSTRAK

Revitalisasi desa adat merupakan strategi krusial untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam mempromosikan gaya hidup sehat yang berakar pada kearifan lokal. Di Kalimantan Barat, desa adat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, sosial, dan budaya, yang secara historis telah mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual masyarakat. Namun, berbagai tantangan struktural—seperti pendekatan kebijakan yang bersifat top-down, konflik dengan industri ekstraktif, lemahnya pengakuan hukum, dan terkikisnya pengetahuan tradisional—telah menghambat upaya revitalisasi. Artikel ini mengkritisi realitas kebijakan saat ini terkait revitalisasi desa

adat dan menelaah dampaknya terhadap praktik kesehatan komunitas adat. Artikel ini juga mengusulkan beberapa strategi integratif, termasuk perumusan kebijakan daerah yang responsif terhadap budaya, perencanaan kesehatan partisipatif, integrasi sistem ekonomi lokal, pendidikan berbasis pengetahuan adat, dan pengembangan infrastruktur yang peka terhadap budaya. Dengan mengarusutamakan revitalisasi desa adat ke dalam kebijakan gaya hidup sehat, komunitas ini dapat menjadi pusat inovasi dalam membangun generasi yang lebih sehat dan berdaya di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Revitalisasi desa adat , Gaya hidup sehat, Kalimantan Barat, Kearifan lokal, Kebijakan inklusif

A. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal semakin menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan publik di Indonesia. Dalam konteks Kalimantan Barat, yang kaya akan keragaman budaya dan etnis seperti suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa, desa adat memegang peranan strategis sebagai entitas sosial, budaya, dan ekologis yang mampu menopang kehidupan masyarakat secara holistik. Desa adat bukan hanya sebagai simbol pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah sistem kehidupan yang mencerminkan prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Sistem ini secara turun-temurun telah menciptakan pola hidup sehat yang selaras dengan lingkungan dan nilai-nilai lokal.

Namun, dalam praktiknya, peran strategis desa adat dalam pembangunan terutama dalam mendukung pola hidup sehat belum sepenuhnya diakui dalam kebijakan publik. Banyak program revitalisasi desa adat cenderung bersifat simbolik dan normatif, tanpa memperhatikan realitas sosial, tantangan struktural, serta kebutuhan riil masyarakat adat. Ketimpangan dalam pendekatan

kebijakan, konflik dengan kepentingan ekonomi ekstraktif seperti perkebunan dan tambang, lemahnya pengakuan hukum atas wilayah adat, serta semakin menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai hidup sehat berbasis budaya merupakan tantangan utama yang menghambat potensi desa adat sebagai basis pembangunan kesehatan masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya tantangan global terkait kesehatan, ketahanan pangan, dan degradasi lingkungan, revitalisasi desa adat perlu dipandang sebagai strategi kebijakan yang tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga membangun tatanan hidup sehat yang berkelanjutan.

Mengintegrasikan desa adat dalam kebijakan pola hidup sehat bukan sekadar romantisasi terhadap masa lalu, tetapi langkah nyata untuk membangun masa depan yang lebih baik—dimana masyarakat hidup dalam harmoni dengan alam, memiliki ketahanan kesehatan, dan mampu menjaga kesejahteraan fisik maupun mental melalui nilai-nilai lokal yang telah terbukti relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tantangan

dalam revitalisasi desa adat di Kalimantan Barat serta menawarkan strategi integratif yang dapat mendorong desa adat sebagai pusat pengembangan pola hidup sehat yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial, tantangan, dan potensi revitalisasi desa adat dalam mendorong pola hidup sehat di Kalimantan Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks budaya, sosial, dan struktural yang membentuk praktik hidup sehat dalam komunitas adat secara holistik. Penelitian dilakukan di beberapa desa adat yang tersebar di Kalimantan Barat, khususnya yang masih mempertahankan struktur kelembagaan adat dan praktik hidup berbasis budaya lokal. Informan Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen), serta *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan kunci.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Desa Adat dalam Konteks Pola Hidup Sehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah desa adat di Kalimantan Barat, seperti yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, dan Landak, masih menjalankan praktik hidup sehat berbasis nilai-nilai lokal. Masyarakat adat Dayak, misalnya, masih mengonsumsi pangan lokal seperti ubi, padi ladang, ikan sungai, serta rempah-rempah dan tanaman obat dari hutan. Sistem pertanian berbasis ekologi dan siklus alam turut menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah adat, dan ritual spiritual berfungsi menjaga keharmonisan dan stabilitas psikologis warga.

Namun di balik keberlanjutan praktik tersebut, terdapat tekanan struktural yang signifikan, terutama dari industri ekstraktif seperti perkebunan sawit dan pertambangan. Alih fungsi lahan telah menyebabkan

hilangnya sumber pangan alami, air bersih, dan obat tradisional. Urbanisasi dan modernisasi gaya hidup juga berdampak terhadap generasi muda yang mulai meninggalkan praktik hidup sehat adat dan menggantinya dengan konsumsi makanan instan, gaya hidup sedentari, serta kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya.

2. Tantangan Revitalisasi Desa Adat

Beberapa tantangan utama dalam upaya revitalisasi desa adat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan kebijakan yang top-down dan kurang partisipatif, yang membuat masyarakat adat hanya menjadi objek program tanpa dilibatkan dalam proses perencanaan. Hal ini menimbulkan ketimpangan antara kebijakan dan kebutuhan riil masyarakat.
- b. Lemahnya pengakuan hukum terhadap wilayah adat, yang membuat masyarakat tidak memiliki kepastian atas akses terhadap hutan, sungai, dan

lahan pertanian, semua merupakan fondasi penting dalam menciptakan pola hidup sehat.

- c. Minimnya integrasi antar sektor, di mana isu kesehatan, lingkungan, dan budaya masih ditangani secara terpisah. Akibatnya, tidak ada strategi lintas sektor yang komprehensif untuk menjadikan desa adat sebagai pusat kesehatan berbasis komunitas.
- d. Erosi nilai budaya dan pengetahuan tradisional, khususnya di kalangan generasi muda yang mulai mengadopsi gaya hidup modern dan meninggalkan praktik pengobatan herbal, pengelolaan emosi berbasis adat, dan aktivitas fisik tradisional seperti berkebun atau berburu.

3. Potensi Strategis Desa Adat sebagai Pusat Pola Hidup Sehat

Meski menghadapi tantangan, penelitian ini juga menemukan bahwa desa adat memiliki potensi luar biasa sebagai pusat pengembangan pola hidup sehat.

Potensi tersebut meliputi:

- a. Pengetahuan lokal yang masih hidup, seperti pengobatan tradisional, sistem pertanian lestari, dan ritual penyembuhan berbasis budaya.
- b. Struktur sosial yang kohesif, yang mendukung solidaritas, gotong royong, dan pengambilan keputusan kolektif unsur penting dalam promosi kesehatan berbasis komunitas.
- c. Ekonomi lokal berbasis kearifan, seperti hasil hutan bukan kayu (HHBK), ekowisata sehat, dan pertanian organik, yang mendukung konsumsi sehat sekaligus membuka peluang pendapatan.
- d. Kesadaran akan pentingnya integrasi nilai budaya dalam pendidikan dan pembangunan, yang membuka ruang untuk pendekatan edukasi pola hidup sehat berbasis adat melalui kurikulum muatan lokal atau media digital. Menjadi kunci utama untuk Implikasi Kebijakan dan

Teoritis. Temuan ini menguatkan relevansi Teori Ekologi Sosial yang menekankan keterkaitan antara lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan dalam menentukan kesehatan masyarakat. Desa adat sebagai ekosistem sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku sehat warganya. Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, keterlibatan masyarakat adat dalam merancang kebijakan kesehatan sangat penting agar program yang dijalankan tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga berkelanjutan dan mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat. Pendekatan partisipatif, integratif lintas sektor, serta pengakuan formal terhadap hak dan wilayah adat menjadikan desa adat sebagai pusat inovasi pola hidup sehat di Kalimantan Barat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Revitalisasi desa adat di Kalimantan Barat memiliki potensi besar sebagai strategi kebijakan dalam membangun pola hidup sehat yang berbasis kearifan lokal. Praktik-praktik tradisional seperti konsumsi pangan lokal, pengobatan herbal, pengelolaan lingkungan lestari, serta kehidupan sosial yang harmonis terbukti menjadi pilar utama bagi kesehatan masyarakat adat secara menyeluruh. Namun, proses revitalisasi tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti lemahnya pengakuan hukum, pendekatan pembangunan yang bersifat top-down, ekspansi industri ekstraktif, serta erosi nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi lintas sektor antara bidang kesehatan, budaya, lingkungan, dan pendidikan, serta perlunya pendekatan partisipatif dalam merancang kebijakan pembangunan desa

adat. Dengan demikian, revitalisasi desa adat tidak hanya menjadi bagian dari agenda pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pembangunan generasi yang lebih sehat dan berdaya.

2. Saran

- a. Pemerintah daerah di Kalimantan Barat perlu merumuskan Peraturan Daerah (Perda) tentang pengakuan dan perlindungan desa adat yang secara eksplisit mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, dan budaya lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan.
- b. Lembaga adat dan tokoh masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mendokumentasikan dan mentransformasikan pengetahuan lokal tentang pola hidup sehat agar dapat diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun nonformal.
- c. Pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah pedesaan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai hidup sehat

berbasis adat, agar generasi muda memahami pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam.

- d. Kolaborasi lintas sektor, termasuk akademisi dan organisasi masyarakat sipil, perlu diperkuat untuk mendukung riset, advokasi, serta pendampingan teknis dalam membangun desa adat sebagai model pusat komunitas sehat berbasis budaya. Digitalisasi pengetahuan tradisional juga dapat menjadi solusi strategis untuk menjaga relevansi nilai-nilai adat dalam era modern dan menarik partisipasi aktif generasi muda dalam mengembangkan gaya hidup sehat yang berpijak pada akar budaya mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Indriatmoko, Y., 2017. *Pengakuan hukum dan tata kelola wilayah adat di Indonesia*. Jakarta: Forest Watch Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2000.

Pengantar Ilmu Antropologi.

Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho, H., 2020. *Ketahanan Komunitas Adat Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Dan Ekonomi*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1), 45–58.

- Sibarani, R., 2015. *Revitalisasi Budaya Lokal Dan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 123–135.

- Titaley, C. R., 2018. *Budaya Dan Kesehatan: Praktik Hidup Sehat Dalam Masyarakat Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- World Health Organization (WHO).. 2014. *Health In All Policies: Helsinki Statement. Framework For Country Action*. Geneva: WHO Press.

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.